

Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Penunjang Pariwisata: Kelompok Kusir Andong “Kotagede I”

Agnes Ratih Ari Indriyani¹, Sukamto², dan Henry Sarnowo³

^{1,2,3}Universitas Janabadra

Jl. Tentara Rakyat Mataram, Bumijo, Jetis, Kota Yogyakarta 55231

Email: agnes@janabadra.ac.id

Abstrak

Sasaran Program Kemitraan bagi Masyarakat (PKM) ini adalah masyarakat yang produktif secara ekonomi. Mitra program ini adalah kelompok kusir andong di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu kelompok “Kotagede 1”. Tujuan program ini adalah pemberdayaan ekonomi kelompok usaha andong melalui peningkatan kinerja aspek produksi, pemasaran, sumber daya manusia dan aspek ekonomi secara umum. Program-program ini kami laksanakan berdasar pada permasalahan: 1) Kurangnya kemampuan paguyuban/kelompok dalam membantu kesulitan keuangan anggota, 2) Kurangnya pemahaman pengelolaan ekonomi keuangan kelompok, 3) Belum adanya upaya pemasaran dengan menggunakan media promosi dan kerjasama dengan pelaku wisata yang lain 3) Kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan terutama penanganan kotoran kuda, 4) rendahnya kemampuan berbahasa Inggris praktis untuk melayani wisatawan mancanegara. Metode yang digunakan yaitu melalui pelatihan dan konsultasi, pendampingan, penerapan IPTEKS, substitusi IPTEKS dan peningkatan kualitas faktor produksi dan advokasi. Paguyuban/kelompok kusir mengalami peningkatan kemampuan dalam mengatasi kesulitan keuangan anggota, pengelolaan keuangan kelompok yang lebih baik, terhubungnya beberapa jejaring wisata dalam upaya peningkatan promosi, meningkatnya kesadaran para kusir tentang perlunya menjaga kebersihan dan peningkatan keberanian/kemampuan dalam melayani wisatawan asing dalam hal komunikasi/bahasa. Kesimpulan dari pelaksanaan program ini, kerjasama antara tim pengabdian dan kelompok mitra mampu meningkatkan keberdayaan kelompok dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Kata kunci: Pemberdayaan ekonomi kelompok, usaha bersama, andong, moda transportasi tradisional.

Pendahuluan

Kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat dipilah dalam tiga kelompok (Sumodiningrat, 1999) yaitu, (i) kebijaksanaan yang secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi rakyat; (ii) kebijaksanaan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran; (iii) kebijaksanaan khusus menjangkau masyarakat miskin melalui upaya khusus

Andong adalah alat transportasi tradisional yang sampai saat ini masih cukup banyak terdapat di Yogyakarta. Jumlah andong di DIY sebanyak kurang lebih 450 unit yang tersebar

di seluruh kabupaten dan kota Yogyakarta. Keberadaannya sebagai moda transportasi tradisional memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai penunjang pariwisata yang cukup menarik dan diminati oleh wisatawan mancanegara maupun nusantara, sekaligus sebagai sumber mata pencaharian.

Terkait eksistensinya, andong juga menghadapi berbagai masalah, diantaranya adalah sering dianggap sebagai penyebab kemacetan di jalan raya, juga sering dipermasalahkan terkait kebersihan, di mana kadangkala kotoran kuda penarik kereta tececer di jalan. Di balik permasalahan tersebut, terdapat keluarga para kusir andong yang masih mengandalkan penghidupan dari hasil menarik andong, mengingat pekerjaan itu bersifat turun temurun, seakan pekerjaan itu sebagai *'way of live'*.

Dilatarbelakangi permasalahan tersebut, maka Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Janabadra melakukan upaya pemberdayaan bagi kusir andong yaitu pada kelompok kusir Andong Kotagede I, yang diketuai oleh Bpk Sugeng Raharjo yang berdomisili di Dusun Gandu, kecamatan Sendangtirt, Sleman. Mengingat pemberdayaan adalah upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, membangun daya dengan cara mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimiliki (Riadi, 2017) maka program pemberdayaan ekonomi kelompok kusir andong ini ditujukan untuk meningkatkan keberdayaan kelompok (anggota kelompok) mencakup kegiatan peningkatan kapasitas keuangan kelompok dengan penciptaan dana bergulir bagi kelompok, pelatihan pencatatan keuangan, penanganan masalah kebersihan andong, penyusunan buku saku dialog dalam bahasa Inggris bagi kusir andong dan pembuatan media promosi/pemasaran.

Metode Pelaksanaan

Metode Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat dengan skema Program Kemitraan Masyarakat dengan judul PKM. Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Usaha Penunjang Pariwisata: Kelompok Kusir Andong "Kotagede I," ini dilakukan dengan prosedur kerja/langkah-langkah sebagai berikut:

1. Program pengabdian ini diawali dengan kunjungan ke mitra sasaran sesuai dengan kebutuhan program. Pada langkah ini tim pengabdian tidak langsung menetapkan permasalahan, kebutuhan, dan tantangan yang akan dicarikan solusi secara sepihak, tetapi hasil identifikasi dibicarakan dan didiskusikan terlebih dahulu bersama mitra dan mendengarkan serta menganalisis masukan-masukan yang diberikan oleh mitra. Dari masukan-masukan terkait dengan masalah yang teridentifikasi kemudian ditetapkan prioritas masalah dan solusinya.
2. Menetapkan solusi yang dapat dijelaskan secara ilmiah keterkaitannya dengan prioritas masalah yang disepakati bersama mitra, dibarengi dengan melakukan identifikasi faktor penghambat dan pendukung, baik dari aspek ekonomi/ finansial, juga aspek yang terkait dalam proses sosial- budaya masyarakat. Beberapa solusi yang telah disepakati bersama

tersebut dirancang dalam beberapa program. Target ditetapkan untuk menghasilkan wujud luaran program secara terencana dan terukur baik berupa jasa ataupun fisik material yang telah siap dimanfaatkan oleh mitra.

3. Rencana pelaksanaan program dilengkapi dengan jadwal pelaksanaan, rincian anggaran, dan beberapa lampiran yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan yang telah tercakup dalam program. Sebelum program berakhir, reviewer dari Kemenristekdikti melakukan Monev (monitoring dan evaluasi) sebagai bentuk evaluasi dan pengawasan atas pelaksanaan program.

Dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan tersebut, beberapa metode kami gunakan, termasuk kombinasi beberapa metode, yaitu melalui pelatihan, pendampingan, penerapan IPTEKS, substitusi IPTEKS, advokasi dan peningkatan kualitas faktor produksi.

Pelatihan dan konsultasi

Dalam upaya pemberdayaan ekonomi bagi kelompok kusir ini maka program ini memfasilitasi pelatihan pembuatan catatan keuangan kelompok, bagi pengurus kelompok. Dengan langsung mempraktekkan, metode ini bisa diikuti dengan cukup baik oleh mitra sehingga mereka bisa membuat laporan keuangan sederhana bagi kelompok.

Penerapan IPTEKS

Penerapan IPTEKS dilakukan untuk membuat kantong penampung wadah kotoran yang lebih kuat dan tahan lama, sehingga meminimalkan resiko pencemaran lingkungan. Wadah penampung dibuat dari bahan vynil yang lebih awet dan memudahkan dalam membersihkan.

Substitusi IPTEKS

Substitusi IPTEKS diadakan dalam bentuk penciptaan sumber dana bergulir dengan membuat sistem penggalangan dana yang berasal dari anggota. Hal ini dilakukan dengan membuat suatu kesepakatan bersama bagi anggota kelompok, untuk membeli peralatan andong yang difasilitasi tim pengabdian, dengan cara mengangsur ditambah bunga yang disepakati bersama. Dengan demikian tercipta akumulasi dana, yang kemudian menjadi sumber dana bergulir bagi anggota bagi anggota kelompok.

Peningkatan kualitas faktor produksi

Metode ini digunakan dalam upaya memperbaiki tampilan faktor produksi yaitu andong dengan dilengkapi peralatan sebagai aksesoris. Selain itu andong juga diperbaiki dari sisi keamanan dan kebersihan agar lebih menarik minat calon konsumen.

Advokasi

Metode advokasi dilakukan dalam bentuk bantuan penyampaian informasi/bantuan upaya pemasaran kepada calon pelanggan, melalui pembuatan media promosi berupa blog dan brosur yang didistribusikan ke beberapa obyek wisata termasuk hotel dan restoran.

Hasil dan Pembahasan

Yogyakarta merupakan daerah dimana pemerintah daerahnya cukup memberikan perhatian yang besar terhadap keberadaan andong. Dalam rangka mempermudah koordinasi dan komunikasi antar kusir

dan antara pemerintah (dalam hal ini Dinas Pariwisata) maka dibentuk kelompok-kelompok andong berdasarkan asal wilayah/domisili para kusir atau juga berdasar tempat mereka mangkal/"ngetem" menunggu calon penumpang. Di Yogyakarta terdapat sekitar 14 kelompok kusir.

Kusir andong bagi sebagian kusir merupakan pekerjaan yang pada umumnya bersifat turun-temurun. Berdasarkan wawancara dengan mitra, situasi tersebut sebagian besar disebabkan oleh keadaan sosial ekonomi yang relatif rendah, baik dari segi kemampuan pendidikan (rata-rata tingkat pendidikan rendah) maupun kemampuan keuangan yang rendah. Hal ini mengakibatkan anak-anak dari para kusir tadi hampir tidak punya pilihan pekerjaan lain selain meneruskan pekerjaan orang tua mereka bahkan nenek moyang mereka. Alasan lain adalah karena mereka merasa pekerjaan itu sebagai pekerjaan yang sudah mendarah-daging, pekerjaan yang memang ingin dipertahankan oleh generasi berikutnya. Tetapi bagi sebagian besar kusir, alasan pertamalah yang lebih dominan, yaitu ketidakberdayaan ekonomi menjadikan mereka tidak memiliki pilihan lain.

Pekerjaan sebagai kusir pada umumnya merupakan pekerjaan utama. Sebagian kecil memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani, pedagang. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran, biaya yang harus dikeluarkan setiap hari untuk kuda sebagai faktor produksi utama dalam pekerjaan ini.

Biaya yang dikeluarkan untuk 1 ekor kuda per hari adalah:

Tabel 1. Pengeluaran untuk satu ekor kuda per hari

Nama bahan	Volume	Harga per Unit	Biaya
Daun dan batang kacang tanah (rendeng)	1 ikat	Rp. 30.000,00	Rp. 30.000,00
Konsentrat	7 kg	Rp. 5.000,00	Rp. 35.000,00
Biaya total per hari			Rp.65.000,00

Sumber: hasil wawancara

Penghasilan kusir andong setiap harinya tidak menentu. Dari perbincangan diperoleh gambaran hasil/pendapatan mereka dalam hari-hari biasa berkisar antara Rp. 50.000,00 sampai Rp. 100.000,00. Sedangkan jika masa liburan sekolah, hari-hari ramai di mana banyak orang berlibur/wisatawan, mereka bisa memperoleh pendapatan sekitar Rp. 100.000,00 sampai Rp.150.000,00. Tetapi tidak jarang mereka pulang tanpa membawa hasil samasekali.

Dengan demikian hasil/pendapatan yang mereka peroleh dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain, apakah hari itu hari libur (ramai), kondisi cuaca, tanggal muda dan sebagainya. Mereka dihadapkan pada persoalan pendapatan yang tidak pasti, sedangkan pengeluaran untuk pemeliharaan kuda merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, bahkan tidak bisa ditunda, mengingat kuda harus diberi makan setiap hari, di luar kebutuhan untuk keluarganya sendiri. Seringkali mereka harus rela mendahulukan kebutuhan untuk kudanya dibanding untuk kebutuhan keluarganya sendiri, mengingat kuda adalah modal utama bagi penghidupan mereka.

Bila wisatawan ingin berkeliling kota Yogyakarta menggunakan jasa andong wisata, maka tarif untuk jasa wisata jalan-jalan keliling Malioboro - Keraton - Pasar Ngasem - Tamansari - Pojok Beteng - Pathuk - Sosrowijayan - Malioboro sebesar Rp. 150.000. Sedangkan jika naik dari Malioboro kemudian memutari alun-alun dan kembali ke Malioboro lagi tarifnya Rp.50.000. Tarif ini ditetapkan untuk berapapun jumlah penumpangnya. Jika wisatawan menghendaki tarif per jam, maka per jam-nya dihitung Rp. 75.000,00, dengan minimal sewa 2 jam, kemudian jika 3 jam tariff berkurang menjadi Rp. 200.000,00, jika 4 jam tarif yang dikenakan Rp. 250.000,00. Sementara itu, untuk harga sewa andong non-wisata tergantung jauh-dekatnya tempat yang dituju penumpang. Daftar tarif tercantum pada tabel berikut:

Tabel 2. Daftar Tarif Sewa Andong Berdasar Rute/Waktu

Rute/waktu	Tarif (Rp)
Malioboro-Keraton-Pasar Ngasem-Tamansari- Pojok Beteng-Pathuk-Sosrowijayan-Malioboro	125.000
1 -2 jam	75.000
3 jam	200.000
4 jam	250.000

Sumber: hasil wawancara

Sebagai satu jenis pekerjaan yang sesuai dengan potensi masyarakat setempat dan turut berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, serta sekaligus sebagai alat angkut tradisional yang turut menunjang pariwisata daerah/nasional, maka sudah selayaknya keberadaan andong ini selalu diupayakan untuk dipertahankan bahkan lebih diberdayakan lagi. Hal ini juga mengingat masih banyaknya pelaku usaha andong di Yogyakarta, di mana mereka mengandalkan usaha ini sebagai sumber penghidupan mereka. Alat transportasi ini juga memiliki berbagai kelebihan, karena tidak menggunakan BBM yang berarti hemat energi dan tidak menimbulkan polusi udara.

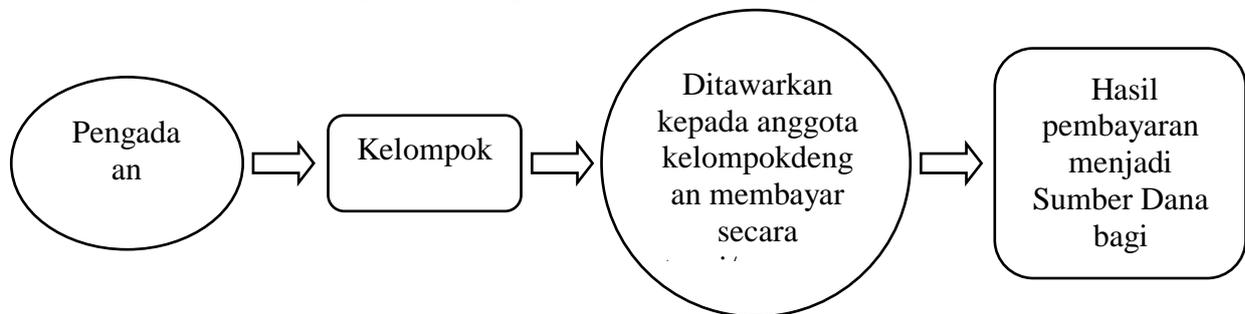
Permasalahan Mitra untuk pemeliharaan kuda merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, bahkan tidak bisa ditunda, mengingat kuda harus diberi makan setiap hari, di luar kebutuhan untuk keluarganya sendiri. Seringkali mereka harus rela mendahulukan kebutuhan untuk kudanya dibanding untuk kebutuhan keluarganya sendiri, mengingat kuda adalah modal utama bagi penghidupan mereka.

Kesulitan keuangan anggota yang berakibat terjerat rentenir

Para pelaku usaha andong ini sering mengalami kesulitan keuangan, di mana mereka dihadapkan pada kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi, sedangkan tidak mudah untuk memperoleh dana pinjaman yang murah dengan proses yang mudah. Tidak jarang beberapa anggota kelompok ini terjerat hutang pada rentenir yang menawarkan proses peminjaman dana yang mudah dan cepat tetapi dengan tingkat bunga yang sangat tinggi. Adanya kelompok kusir andong ini sesungguhnya memunculkan harapan bagi seluruh anggota, untuk kelompok

ini bisa menjadi sarana bagi mereka untuk saling bekerjasama, untuk memperoleh manfaat bagi semua. Salahsatunya adalah harapan untuk kelompok ini bisa lebih memberdayakan mereka para pelaku usaha andong, salah satunya melalui arisan, simpan-pinjam. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa mereka sangat membutuhkan tersedianya dana bergulir, yang bisa dipinjam dengan tingkat bunga murah untuk kebutuhan yang bersifat mendesak.

Bagan 1: Penciptaan sumber dana bergulir



Sumber: dokumen penulis

Mengingat kebutuhan terhadap dana yang bisa dipinjam dengan harga murah (bunga rendah) dan proses sederhana merupakan kebutuhan yang dirasakan oleh seluruh anggota kelompok kusir ini, maka program pengabdian ini berusaha mewujudkan kebutuhan tersebut. Karena program ini tidak menyediakan bantuan berupa dana (dalam bentuk uang) maka sumber dana pinjaman duwujudkan dalam bentuk pembelian/pengadaan peralatan andong. Peralatan ini berupa peralatan perlengkapan kuda dan untuk andong itu sendiri. Selanjutnya, hutang atas peralatan tadi dibayar dengan uang secara mengangsur plus bunga pinjaman yang telah disepakati bersama. Dengan demikian hasil dari pengembalian pinjaman ditambah bunga, akan terkumpul menjadi sumber dana yang akan terus bergulir untuk kepentingan seluruh anggota. Diorientasikan kegiatan ini menjadi rintisan koperasi pada Kelompok Kusir Kotagede 1 dan Alun-alun 1. Mengingat koperasi berfungsi dan berperan untuk membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya (Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, 2012).

Sebagai upaya mendapatkandana, maka kelompok melakukan pengadaan peralatan andong. Peralatan/aksesoris andong dibeli oleh anggota kelompok dengan cara mengangsur. Hasil pembayaran disertai bunga angsuran merupakan tambahan dana bagi kelompok sebagai sumber dana bergulir (untuk dipinjamkan kepada anggota)

Gambar 1: contoh Peralatan andong pengadaan oleh kelompok



Sumber: dokumen penulis

1. Kurangnya promosi dan upaya kerjasama dengan pelaku wisata lain

Sebagai salah satu sarana transportasi yang turut mendukung sektor pariwisata di wilayah Yogyakarta, upaya pemasaran belum dilakukan secara optimal. Selama ini tidak pernah diadakan media pemasaran semacam brosur atau melalui internet. Selain itu juga belum pernah dilakukan semacam kerjasama dengan pelaku wisata yang lain, misal biro perjalanan, pihak hotel, restoran sebagai satu upaya yang bersifat saling menguntungkan bagi kedua pihak untuk memperoleh pelanggan.

Program yang telah mulai dilaksanakan yang terkait dengan upaya peningkatan promosi adalah pembuatan media pemasaran berupa brosur. Dengan melakukan promosi dengan mendistribusikan brosur ke berbagai tempat tujuan wisatawan antara lain ke berbagai hotel dan restoran, maka diharapkan terjadi kerjasama yang saling menguntungkan/simbiotik mutualistik antara pihak usaha andong/kusir dengan pihak pengusaha hotel/restoran. Selain itu juga dibuat media promosi berupa blog yang akan semakin mempermudah akses bagi calon konsumen untuk mempergunakan jasa andong dari kelompok andong “Kotagede 1”.

Rendahnya Kemampuan Berbahasa Inggris Praktis

Tingkat pendidikan kusir andong ini rata-rata rendah. Sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD) meskipun ada juga yang lulus Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam melakukan pekerjaan, mereka sering memperoleh pelanggan wisatawan asing. Kendala yang mereka hadapi adalah masalah komunikasi, karena ketidakmampuan mereka dalam berbahasa Inggris secara praktis. Hal ini membuat komunikasi menjadi sangat terbatas dan tidak jarang mereka kehilangan kesempatan memperoleh pelanggan turis asing karena para kusir memilih menghindari calon konsumen yang berbahasa asing. Untuk mengatasi kendala kesulitan komunikasi dengan wisatawan asing, para kusir akan dibuatkan buku saku panduan bahasa Inggris praktis, sesuai kebutuhan yang berisi percakapan/dialog yang akan sering terjadi antara

kusir dan (calon) pelanggan. Dengan demikian komunikasi antara kusir dan konsumen asing akan terbantu, dan kemampuan berkomunikasi para kusir dalam komunikasi berbahasa Inggris juga akan semakin meningkat.

Gambar 2. Buku saku panduan dialog dalam bahasa Inggris praktis bagi kusir andong



Sumber: dokumen penulis

2. Pengurus belum cukup memahami pengelolaan keuangan kelompok

Selama ini kelompok kusir ini belum pernah memperoleh pembimbingan tentang pengelolaan keuangan kelompok, termasuk pembukuan sederhana, serta informasi/pemahaman yang cukup bagi anggota dan pengurus kelompok akan pentingnya manfaat koperasi bagi kesejahteraan seluruh anggota. Dalam hal ini kelompok didorong untuk membentuk koperasi melalui kegiatan pengadaan dana bergulir yang kami usulkan, yang akan berfungsi sebagai stimulan.

Pelatihan pengelolaan keuangan diadakan untuk mampu membuat pembukuan sederhana dan juga meningkatkan kesadaran seluruh anggota kelompok untuk memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi bagi kelangsungan/keberlanjutan kegiatan simpan-pinjam secara tertib serta mendorong/memotivasi pembentukan koperasi.

Gambar 3. Pelatihan pencatatan keuangan kelompok bagi pengurus kelompok



Sumber: dokumen penulis

3. Peningkatan kualitas wadah penampung kotoran

Kuda bisa diartikan sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi ini. Kuda sebagai hewan identik dengan pengeluaran kotoran yang terjadi sewaktu-waktu. Hal ini tentu sangat berpengaruh bagi keadaan/kebersihan andong tersebut dan terlebih bagi kenyamanan penumpang/pelanggan.

Wadah penampung kotoran kuda masih banyak yang hanya menggunakan karung bekas, yang sangat beresiko rusak, terkoyak di tengah jalan. Jika hal itu terjadi maka akan menimbulkan resiko bagi andong-andong yang lain juga karena dinasterkait sudah sangat memperingatkan dengan keras jika kusir andong mengabaikan masalah kebersihan ini, karena kotoran kuda yang tumpah di jalan akan sangat mengganggu kebersihan dan kenyamanan lingkungan mengingat Yogyakarta adalah kota tujuan wisata.

Penampung kotoran dibuat dengan bahan/material yang lebih kuat dan tahan lama, namun tetap mampu berfungsi maksimal. Bahan/material yang lebih kuat akan meminimalkan resiko peampung jebol/terkoyak yang bisa menimbulkan masalah serius bagi kusir andong yang bersangkutan maupun bagi lingkungan.

Gambar 4. Kantong penampung kotoran yang dirancang dengan Bahan yang lebih kuat dan awet



Sumber: dokumen penulis

Gambar 5. Penyerahan kantong penampung kotoran dan peralatan kebersihan dari bahan vinyl



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Dari pelaksanaan program ini terjadi peningkatan keberdayaan kelompok dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan kelompok memperoleh pendapatan sampingan dari hasil penjualan peralatan andong (kantong penampung kotoran) yang dipasarkan kepada sesama kusir andong (aspek ekonomi). Kelompok juga mengalami penguatan dari sisi keuangan karena dengan bertambahnya uang kas kelompok, maka dana yang bisa dipergunakan untuk sumber dana bergulir (dana yang dipinjamkan kepada anggota) mengalami peningkatan. Selain itu para kusir andong juga memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan tentang berbagai hal (aspek non ekonomi) yang bermanfaat bagi peningkatan kinerja usaha mereka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada:

1. Pihak pemberi dana hibah Pengabdian Kemenristek Dikti tahun anggaran 2019, dengan nomor Kontrak: 022.a/D.4/LP3M/IV/2019
2. Bapak Sugeng Raharjo selaku ketua kelompok Paguyuban Andong “Kotagede I” selaku mitra dalam program Pengabdian ini, yang telah bekerjasama dengan Tim dengan sangat luarbiasa penuh antusias dan kerelaan. Semoga semangat dan ketulusan Bpk dalam memimpin paguyuban menjadi berkah bagi banyak orang, Amin.
3. Bpk. Saryanto yang telah memperkenalkan Tim pengabdian kepada mitra dan berbagai informasi tentang keberadaan paguyuban Andong di DIY
4. Bapak-bapak Pengurus Paguyuban Andong “Kotagede I” yang telah membantu dan bekerjasama dengan sangat baik demi terlaksananya program
5. Pihak Universitas Janabadra dalam hal ini LP3M yang telah memfasilitasi seluruh proses dalam pelaksanaan program PKM tahun 2019
6. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang telah memfasilitasi pelaksanaan Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat dan publikasi

Semoga semua tugas yang telah dilaksanakan membawa manfaat bagi seluruh pihak penerima program pengabdian ini, bagi tim pengabdian dan seluruh pihak terkait dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Amin.

Daftar Pustaka

- Arif Setyadi, 2009, *Reproduction Performance of Working Haise at Bantul Regency in Daerah Istimewa Yogyakarta*, Tesis, Magister Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada.
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Formal dan Informal (012). *Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Gunawan Sumodiningrat, 1997, *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat Ed.II*, PT Bina Row Pariwisata, Jakarta.

- Gunawan Sumodiningrat. (1999). “ *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*”, Jakarta Gramedia.
- Muchdie dkk. (ed.) 2001. Tiga Pilar Pengembangan Wilayah: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia dan Teknologi. Jakarta: BPPT
- Onny S. Priyono dan AMW Pranarka 1996, Pemberdayaan Konsep Kebijakan dan Implementasi, CSIS
- Soedjono Abiprojo, 2012, Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Strategi Memperkecil Kesenjangan di Jawa Timur, Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi, Vol. 2 No.1 April 2002
- Stewart, Aileen. 2008. *Empowering People*. Yogyakarta: Kanisius
- <http://yogyakarta.anyerpedia.com/id/andong-angkutan-tradisional-di-Jogja-yang-menarik-wistawan>. Diakses 10 Mei 2019